

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS 1 BLITAR

Mochammad Rizki Hermawan
Program Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945,
Surabaya – Indonesia

Korespondensi: riski.hermawan2001@gmail.com

Diserahkan 15 November 2023

Diterima 21 November 2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Dukungan sosial dengan Kecemasan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di LPKA kelas 1 Blitar. Analisis ini menggunakan variabel independen Dukungan sosial. Variabel dependen yaitu Kecemasan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh dimana semua populasi digunakan keseluruhan. dengan sampel sebanyak 61 anak berhadapan hukum (ABH). Subjek pada penelitian ini adalah anak berhadapan hukum (ABH) yang berusia 14-18 tahun dan. Instrumen pada penelitian ini yaitu skala dukungan sosial dan skala kecemasan. Teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi non parametric spearman' rho dengan bantuan SPSS versi 16.0 for Windows. Hasil koefisien korelasi sebesar -0,832 yang menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi pada penelitian ini terdapat hubungan yang negatif, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p = <0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh ABH maka akan semakin rendah ABH yang akan mengalami kecemasan. Sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki oleh ABH maka akan semakin tinggi individu tersebut akan mengalami kecemasan.

Abstract : This study aims to determine whether there is a relationship between social support and anxiety in Children Against the Law at LPKA class 1 Blitar. This analysis uses the independent variable social support. The dependent variable is anxiety. This research is a type of quantitative research using correlational quantitative methods. The sampling technique in this study used the sampel jenuh method where all populations were used as a whole. with a sample of 61 children facing the law. The subjects in this study were children facing the law aged 14-18 years and. The instruments in this study are the Social Support scale and the anxiety scale. The data analysis technique uses spearman's rho non parametric correlation test analysis with the help of SPSS version 16.0 for Windows. The correlation coefficient result is -0.832 which shows that the level of correlation coefficient in this study has a negative relationship, with a significance level of 0.000 ($p = <0.05$). This means that the higher the level of social support owned by ABH, the lower the ABH will experience anxiety. Conversely, if the lower the social support owned by ABH, the higher the individual will experience anxiety.

Kata kunci : *Anak berhadapan hukum, Dukungan sosial, Kecemasan.*

1. Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja kini kian meningkat, berdasarkan Informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus pidana yang melibatkan Anak Berhadapan

Hukum (ABH) merupakan sumber persoalan yang umum dilaporkan. Sesuai data KPAI, jumlah kasus meningkat menjadi 11.492 kasus antara awal tahun 2011 hingga akhir tahun 2019. Faktor-faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kasus pidana anak. Sikap remaja yang menyimpang dari norma-norma masyarakat merupakan bentuk faktor eksternal dari perilaku agresif, hal ini mendorong remaja dalam melakukan tindak kriminal. Perilaku seperti ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berpotensi merugikan orang lain, antara lain mengganggu tingkat kenyamanan, ketertiban umum, dan keharmonisan masyarakat, perilaku tersebut membuat remaja harus berhadapan dengan hukum dan ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Kehidupan baru di LPKA pastinya memerlukan adaptasi baru, tentunya stigma yang muncul sejumlah persoalan bagi anak, terutama karena persepsi masyarakat yang diskriminatif setelah anak menjalani masa pidananya, menyebabkan terjadinya depresi yang berpotensi merugikan bagi anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 27 Oktober 2023, pada ABH dengan latar belakang kasus dan waktu menetap di LPKA yang berbeda. Secara garis besar anak-anak yang jarang dikunjungi orang tua di LPKA menyebabkan *over thinking*. Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri pada anak terhadap keluarganya, mencemaskan keadaan keluarga, hingga merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya, dari hal itulah yang membuat anak menjadi cemas akan hal-hal lain seperti mencemaskan pada kehidupan baru di LPKA, keberlangsungan hidup setelah bebas dari LPKA, merasa tidak berguna dan merasa memalukan nama baik keluarga. Hal ini yang membuat kecemasan pada anak berhadapan hukum (ABH) yang ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2014) menyatakan bahwa situasi yang sangat terbatas di dalam penjara adalah penyebab ABH merasa tidak aman, mengalami kecemasan, dan memiliki keinginan untuk segera keluar. Meskipun demikian, banyak ABH yang merasa takut dan cemas untuk meninggalkan penjara karena mereka menghadapi risiko penolakan sosial, selain itu saat keluar dari LPKA anak berhadapan hukum cenderung belum siap dalam interaksi di masyarakat Schaffmeister (dalam Akhyar dkk, 2014) menyatakan Banyak dari mereka yang memilih untuk menyembunyikan identitas mereka karena kurangnya kesiapan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dan takut dicap sebagai mantan ABH oleh orang lain.

Menurut Sarason (1987) menegaskan bahwa sejumlah variabel seperti keteladanan, dukungan sosial, dan kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan. Sehingga hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada ABH, sama halnya dengan pernyataan Sari dan Kuncoro (2006) yang menyatakan bahwa keadaan pribadi individu, tingkat pendidikan, pengalaman buruk, dan dukungan sosial merupakan elemen yang berdampak pada kecemasan. Tingkat kepedulian sosial yang diterima anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dari keluarga mereka dan petugas lembaga pemsayarakatan, serta rekan-rekan sekitar menentukan bagaimana nasib mereka. Dukungan sosial yang positif dikaitkan dengan penurunan tingkat kecemasan pada ABH. Mereka memandang hukuman yang mereka terima saat ini sebagai akibat dari perbuatan mereka di masa lalu. Sebaliknya, ABH yang mengalami interaksi sosial suportif tingkat rendah biasanya merasa lebih cemas. Mereka percaya bahwa perilaku mereka tidak pantas untuk masyarakat dan tidak ada seorangpun di lingkungan sosial mereka yang peduli terhadap mereka. Hal ini senada dengan studi Sari dan Dewi (2013) yang menunjukkan bahwa individu dengan dukungan sosial yang rendah memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (75%), sedangkan individu dengan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat kecemasan yang rendah (64,3%). Dengan demikian, mereka yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Sejumlah studi telah dilakukan tentang dukungan sosial dan kecemasan. Rahmah (2021), "Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi masa depan" pada Andikpas di LPKA kelas II Bandar Lampung dijadikan sebagai subjek studi. Sesuai temuan

penyelidikan, terdapat korelasi negatif yang patut diperhatikan antara tingkat dukungan sosial orang tua dan tingkat kekhawatiran terkait masa depan.

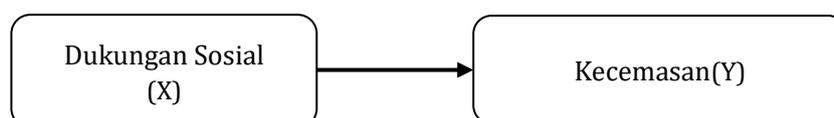
Amelia (2010) melakukan studi mengenai dukungan sosial dan kecemasan terhadap masa depan. Judul penelitian yang diangkatnya adalah “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Bebas Pada ABH Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru,” Sesuai temuan studi, terdapat kaitan yang cukup signifikan dan negatif antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru menjelang mendekati tanggal pembebasannya. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sepanjang masa pembebasan memiliki korelasi yang kuat dan berlawanan arah dengan tingkat dukungan sosial.

Oktaviani (2023) yang meneliti Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pada mahasiswa. Terdapat 113 siswa dalam studi ini yang memberikan bimbingan dan konseling, dan temuan menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada variabel kecemasan di masa depan.

Menyimak dari studi terdahulu terkait dukungan sosial dengan kecemasan, penulis mengamati beberapa perbedaan yang diteliti khususnya terletak pada subjek dan fenomena yang diamati. Penelitian ini dilakukan di LPKA kelas 1 Blitar yang merupakan satu-satunya LPKA yang ada di Jawa Timur dari 33 LPKA yang ada di Indonesia. Yang mana variabel ini masih jarang dilakukan penelitian di LPKA kelas 1 Blitar. Mengingat hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa penyelidikan ini adalah asli, bukan merupakan penelitian orang lain atau merupakan pengulangan studi terdahulu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel x dengan variabel y.



Gambar 1. Model penelitian

Definisi dukungan sosial House (1989), menjelaskan sebagai peran hubungan sosial, yang melibatkan keberadaan orang terdekat atau significant other yang mampu memberikan dukungan kepada individu saat menghadapi tekanan, dengan tujuan meredakan dampak tekanan yang dialami oleh individu. yang dapat ditunjukkan dalam dimensi dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Maka, penulis menjadikan dukungan sosial sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kecemasan. Yang mana kecemasan adalah keadaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan yang berkaitan dengan masa yang akan datang dan hal ini diidentifikasi dalam dimensi kognitif, motorik, afektif, dan fisiologis. Dalam pengertian ini peneliti mengambil dari tokoh (Haber dan Runyon, 1984).

Populasi dalam penelitian ini merupakan anak berhadapan hukum (ABH) yang ada di LPKA kelas 1 Blitar. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh populasi sebanyak 61 ABH di LPKA kelas 1 Blitar dengan jenis kelamin laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik sampel jenuh yang artinya semua anggota menjadi sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk melihat atau mengetahui

hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan disusun menggunakan indikator *favorable* dan *unfavorable*.

3. Hasil

Model pengukuran yang digunakan menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi non parametric spearman' rho dikarenakan data yang diperoleh berkontribusi tidak normal dan tidak linier

Uji validitas & reliabilitas

Uji validitas Instrumen dikatakan valid jika dapat menghasilkan pengukuran yang tepat selain dapat mengungkapkan data secara tepat (Azwar, 2010). Dengan menggunakan program SPSS dan batas Corrected Item-Total sebesar 0,30. Sehingga item yang kurang dari 0,30 maka akan digugurkan. Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha pada software statistik SPSS 16 for Windows. Menurut Arikunto (2002), tingkat reliabilitas dibagi menggunakan standar berikut jika nilai Cronbach's Alpha: a) 0,000-0,200: reliabilitas sangat rendah, b) 0,210-0,400: reliabilitas rendah, c) 0,410-0,600 reliabilitas cukup. d) 0,610-0,800 reliabilitas tinggi e) 0,810-1,000 reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 1. Uji validitas & reliabilitas

Variabel	Corrected Item	Cronbach's alpha	N Of Item
Dukungan Sosial	0.983	0.945	29
Kecemasan	0.916	0.968	63

Berdasarkan data pada tabel 1. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 29 aitem variabel dukungan sosial yang valid dari 32 aitem yang disajikan dan terdapat 63 item dari variabel kecemasan yang valid dari 68 aitem yang disajikan. Dan dalam uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's alpha yang menunjukkan pada angka 0.954 dan 0.968 yang artinya reliabilitas sangat tinggi diatas 0,810

Uji Prasyarat

Salah satu teknik untuk mengevaluasi data adalah uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah sebaran data yang digunakan normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena data yang berdistribusi normal dianggap dapat mewakili populasi dengan baik. Metode Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dimanfaatkan dalam melakukan uji normalitas pada studi ini. Menurut penjelasan Priyatno (2013), suatu distribusi tergolong tidak normal apabila nilai p valuenya $< 0,05$, dan normal jika nilai p valuenya $> 0,05$. Dalam penyelidikan ini, program komputer SPSS untuk Windows Rilis Versi 16.0 dimanfaatkan guna menghitung uji normalitas. Dan mengungkap sejauh mana dua variabel mempunyai hubungan linier maka digunakan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier di antara keduanya. Menurut penjelasan Priyatno (2013), hubungan antara dua variabel dikatakan linier bila nilai $p > 0,05$, dan tidak linier atau lemah bila nilai $p < 0,05$. IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16.0 for Windows digunakan untuk melakukan prosedur pengujian linearitas pada studi ini. Guna memastikan ada tidaknya hubungan yang signifikan dan linier antara variabel x (dukungan sosial) dan y (kecemasan) adalah maksud uji linieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial & Kecemasan	61	0,000	Tidak Linier
Dukungan Sosial & Kecemasan	61	0,000	Distribusi Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas mempunyai signifikansi $0,00 < 0,05$ berdasarkan Tabel 2 Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Dan hasil uji linearitas menunjukkan signifikansi linearitas sebesar $0,000 < 0,05$, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan dengan dukungan sosial tidak linier. sehingga teknik yang digunakan menggunakan analisis *spearman's rho* dilakukan karena terdapat salah satu uji asumsi yang tidak terpenuhi sehingga uji analisis data menggunakan prosedur *non parametric* (Santoso, 2010)

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

<i>Correlation</i>				
Spearman's rho	Variabel	N	Sig.	Pearson Correlation (r)
	Dukungan Sosial	61	0,000	-0,832
	Kecemasan	61	0,000	-0,832

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada 3 menunjukkan bahwa koefisien diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,832$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Non parametric Spearman's rho* dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.00 for Windows*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan. Adanya korelasi negatif dapat dijelaskan dengan gagasan bahwa kecemasan menurun seiring dengan meningkatnya dukungan sosial. Hipotesis penelitian dapat diterima berdasarkan temuan tersebut.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada anak berhadapan hukum (ABH) di LPKA kelas 1 Blitar dengan jumlah partisipan 61 anak binaan dengan jarak usia 14-18 tahun, dengan kasus yang berbeda. Studi ini dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan secara bersamaan dengan pengawasan dan instruksi pada awal pengerjaan untuk menghindari kesalahan dalam menjawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan hasing signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan yang dialami anak berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA kelas 1 Blitar mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan. Tingkat dukungan sosial yang diberikan pada ABH yang

tinggi maka kecemasan akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, jika dukungan sosial yang diberikan pada ABH rendah maka kecemasan ABH semakin tinggi.

. Dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan teori House (1989) yang menyatakan menjelaskan sebagai peran hubungan sosial, yang melibatkan keberadaan orang terdekat atau *significant other* yang mampu memberikan dukungan kepada individu saat menghadapi tekanan, dengan tujuan meredakan dampak tekanan yang dialami oleh individu. Hal ini dapat ditunjukkan dalam 4 dimensi yaitu :

1. Dukungan emosional, dapat diberikan dalam bentuk pemberian perhatian, rasa aman, kasih sayang pada ABH, petugas memberikan pelayanan yang sama pada setiap ABH, seperti orang tua selalu memberikan nasehat saat berkunjung.
2. Dukungan penilaian, dapat diberikan apresiasi pada ABH, seperti petugas LPKA memberikan apresiasi pada ABH yang rajin piket, teman ABH memberikan semangat saat ABH mendapat prestasi.
3. Dukungan instrumental, dapat diberikan dengan memberikan bantuan baik secara material maupun bantuan jasa yang dibutuhkan ABH selama tidak melanggar norma aturan di LPKA, seperti LPKA yang menyediakan layanan konseling untuk ABH, saat menjenguk ABH, orang tua membawakan makanan.
4. Dukungan informasi, dapat diberikan dalam bentuk informasi hal yang belum didapatkan oleh ABH, seperti informasi jadwal piket dan jadwal sekolah.

Sesuai penjelasan teori diatas, dukungan sosial dapat diberikan oleh semua pihak sekitar seperti orang tua, petugas LPKA, teman ABH, hingga masyarakat. semakin banyak dukungan sosial yang diberikan kepada ABH, semakin berkurang kecemasan, sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diberikan, maka mereka cenderung semakin cemas. Sehingga dukungan sosial menjadi aspek penting yang mempengaruhi kecemasan Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dan Kuncoro (2006) menyatakan bahwa keadaan pribadi individu, tingkat pendidikan, pengalaman buruk, dan dukungan sosial merupakan elemen yang berdampak pada kecemasan. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Sarason (1987) menegaskan bahwa sejumlah variabel seperti keteladanan, dukungan sosial, dan kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan.

Kecemasan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Haber dan Runyon (1984) adalah kecemasan adalah keadaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan yang berkaitan dengan masa yang akan datang dan hal ini diidentifikasi dalam dimensi kognitif, motorik, afektif, dan fisiologis. Sehingga pada saat ABH mengalami kecemasan yang diidentifikasi dari aspek-aspek diatas maka ABH dapat mengalami stress hingga depresi. Hal ini diungkapkan dalam penelitian kusumawardani (dalam Atikusuri dkk, 2018) yang menyatakan bahwa anak berhadapan hukum (ABH) di LPKA Kelas IIA Samarinda mengalami stres yang ditunjukkan dengan kerapnya sakit kepala, Situasi ini dimulai dengan rasa kecemasan saat memasuki penjara, kekhawatiran terkait orang tua, perasaan tidak berhasil membuat orang tua bangga, menghadapi kesedihan, depresi, dan kesulitan untuk merasa tenang di dalam penjara. Sehingga dukungan sosial menjadi hal penting sebagai upaya mengurangi kecemasan pada ABH, sesuai hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada anak berhadapan dengan hukum di LPKA kelas 1 Blitar.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia (2010) mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingkat dukungan sosial dan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan para narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pekanbaru. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara dukungan sosial dan kecemasan

dalam menghadapi masa pembebasan. Kontribusi variabel dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan juga ditemukan efektif dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang senada juga disampaikan oleh Rahmah (2010) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Andikpas Di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan berlawanan arah antara tingkat dukungan sosial dari orang tua dan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka tingkat kecemasan menghadapi masa depan cenderung lebih rendah, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dari orang tua, maka tingkat kecemasan menghadapi masa depan cenderung lebih tinggi.

5. Saran

1. Bagi subjek peneliti (Anak berhadapan hukum)

Anak-anak yang mengalami masalah hukum (ABH) diharapkan dapat memanfaatkan bantuan sosial yang diberikan oleh keluarga, pegawai di LPKA, dan rekan-rekan sesama ABH. dengan melakukan kegiatan yang positif, mengakses sarana prasana yang disediakan LPKA, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan selalu update dalam informasi baru.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat tidak bersikap diskriminatif terhadap ABH. penting dalam masyarakat untuk menjunjung tinggi persaudaraan dan toleransi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Oleh sebab itu masyarakat hendaknya melibatkan ABH dalam setiap kegiatan yang ada sehingga mereka merasa memiliki lingkungan yang aman dan jauh akan pikiran negatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain salah satunya direkomendasikan menggunakan variabel penerimaan diri karena menurut Germer (2009) tahapan penerimaan diri dimulai dari adanya rasa kebencian, rasa ketidaknyamanan, dapat menanggung penderitaan, membiarkan berlalu, dan dapat melihat nilai lain yang berharga. Hal ini seperti yang di alami ABH, rasa penyesalan akan membuat mereka merasa bersalah. Selain itu peneliti dapat menambah subjek ABH tidak hanya di LPKA tetapi melibatkan ABH yang ada pada binaan dinas sosial, rehabilitas BNN, dan lapas dewasa.

6. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan dukungan sosial yang dimiliki oleh ABH di LPKA kelas 1 Blitar. Penelitian ini ukur dengan uji korelasi *non parametric* dengan hasil koefisien korelasi yang menunjukkan signifikansi sebesar -0,832 yang artinya terdapat korelasi negatif yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkorelasi negatif dengan tingkat dukungan sosial terhadap ABH, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan pada ABH yang tinggi maka kecemasan akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, jika dukungan sosial yang diberikan pada ABH rendah maka kecemasan ABH semakin tinggi.

Referensi

- Amelia, K. R. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada ABH Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru*. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Arikunto, S. (a). (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Pustaka Belajar.
- Gaol (2014). *Parental support in adolescents's career development: Parents's and Children's perceptions*. *The Career Development Quartely*, 63, 2-15. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2015.00091.x
- Germer, C. K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.
- Haber dan Runyon. (1984). *Psychology of Adjustment*. America: The Dorsey Press.
- Haber dan Runyon. (1984). *Psychology of Adjustment*. America: The Dorsey Press.
- House, J. S. (1989). Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy Institute for Social Research <https://icjr.or.id/problem-implementasi-sistem-peradilan-pidana-anak-di-indonesia-masih-ditemukan/>
- Kartono, K. (1986) *Patologi Sosial Kenakalan Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahmah, H. A., & Indrawati, E. S. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) Di Lpka Kelas Ii Bandar Lampung*. (Universitas Diponegoro).
- Sarason. B. R. (1987). "Interrelation of social support measures : Theoretical and Practical Implications". *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 813-832.
- Sari, N. P. R. D., & Dewi, D. K. (2013). Perbedaan tingkat kecemasan masa depan karir anak ditinjau dari self-concept dan persepsi dukungan sosial pada ibu anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. *Journal Online Character*, 1(01).